

## Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning Di Kelas Iii Fase B SDN 10 Sengoret

Anastasia Sutarni

SDN 10 Sengoret

Korespondensi Penulis: [anastasiatarni@gmail.com](mailto:anastasiatarni@gmail.com)

**Abstract.** Classroom Action Research entitled *Improving Learning Outcomes in Religious Education and Character through the Application of PBL Methods in Class III Phase B of SDN 10 Sengoret* was carried out to improve the learning outcomes of students in class III phase B of SD Negeri 10 Sengoret, Parindu District, Sanggu Regency. The research was carried out by applying the Problem Base Learning (PBL) learning method. PBL is problem-based learning with a teaching model characterized by real problems as a context for students to learn critical thinking and problem-solving skills and gain knowledge (Aris Shoimin 2014). Meanwhile, according to Kamdi (2007), the Problem Based Learning Model is defined as a learning model that involves students trying to solve problems through several stages of the scientific method so that students are expected to be able to learn knowledge related to the problem and at the same time students are expected to have skills in solving problems. The research was carried out in two cycles with the results of an increase in learning outcomes as indicated by an increase in the percentage of students completing both classically and personally.

**Keywords:** Learning Outcomes. Dimensions of Mutual Cooperation, Problem Based Learning

**Abstrak.** Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Metode PBL Di Kelas III Fase B SDN 10 Sengoret* ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III fase B SD Negeri 10 Sengoret. Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggu. Penelitian dilakukan dengan menerapkan Metode pembelajaran Problem Base Learning (PBL). PBL adalah pembelajaran berbasis masalah dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Aris Shoimin:2014). Sedangkan menurut Kamdi (2007) Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan hasil adanya peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan siswa baik secara klasikal maupun secara personal.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar. Dimensi Gontong Royong, Problem Based Learning

### LATAR BELAKANG

Pendidik sebagai pelaku pembelajaran membutuhkan seperangkat metode yang bisa digunakan untuk memperoleh keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan metode pendidikan tersebut harus mempertimbangkan segala faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi proses pendidikan tersebut yaitu: guru, anak didik, tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, media pendidikan, dan ketersediaan waktu pembelajaran. Seluruh faktor tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan sehingga tidak boleh diabaikan oleh seorang pendidik dalam penentuan suatu metode pendidikan.

Untuk melakukan suatu pendidikan diperlukan suatu metode. Metode adalah salah satu indikasi yang menentukan kualitas seorang pendidik yang berkompotensi. Penggunaan metode

yang tepat, tentu akan mendukung tingkat keberhasilan pembelajaran yang diharapkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Indikasinya adalah bagaimana seorang pendidik jeli dalam memilih metode pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran metode yang digunakan akan sangat mempengaruhi bagaimana cara belajar peserta didik.

Keberhasilan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana tehnik dan metode yang dipergunakan oleh seorang pendidik. Tolak ukur keberhasilan terhadap suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Observasi sementara peneliti di lapangan menunjukkan suatu indikasi bahwa metode ceramah yang berpusat pada guru membuat peserta didik cepat bosan karena kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, anak didik sulit untuk memahami pelajaran yang diajarkan dan diberikan oleh pendidik, peserta didik terlihat menganggap remeh dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran Agama Katolik, adanya sebagian peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar sehingga secara otomatis akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti serta berakibat pada tidak tercapainya ketuntasan belajar minimal (KKM) peserta didik.

Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa peserta didik lebih senang berbicara dengan teman sebangkunya dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan peneliti dan peserta didik merasa mengantuk saat pelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar peserta didik kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.1.** Rekapitulasi Nilai Rata-rata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas III SD Negeri 10 Sengoret.

Kelas	KKM	Tuntas (%)	Tidak (%)	Jumlah
III	75	37,5 %	62,5 %	100%
	Jumlah	7 Orang	11 Orang	18 Orang

Dari tabel di atas diperoleh data dari 18 orang peserta didik kelas III, yang mencapai nilai tuntas 37,5% atau 7 orang dari 18 peserta didik dan 62,5% atau 11 orang peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas. Hasil ini masih jauh dari yang diharapkan yaitu ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil ini, peneliti berpendapat perlunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas III materi elemen Gereja (Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi) di SD Negeri 10 Sengoret.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang melibatkan peran serta peserta didik agar aktif dalam pembelajaran. Menurut peneliti model pembelajaran *Problem Based Learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. *Problem Based Learning* merupakan model yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan kritis karena adanya sesi mengamati, identifikasi, mengumpulkan data, mengolah informasi, membuktikan, mempresentasikan serta menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan secara berkelompok. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan diskusi dan tanya jawab mengenai pokok bahasan tentang Gereja (Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi).

Dalam penelitian ini peneliti juga mencoba mengali nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dimensi gotong royong yang ditunjukkan peserta didik dalam usaha memecahkan permasalahan Bersama dalam proses pembelajara

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1 Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Secara etimologis Hasil Belajar berasal dari kata “Hasil dan Belajar”. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata hasil berarti segala yang didapatkan dari jerih payah/usaha (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja: 2008) sedangkan kata belajar berarti usaha dalam menguasai suatu keterampilan atau usaha dalam memperoleh ilmu.

Berdasarkan pengertian emologisnya, hasil belajar merupakan usaha untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran (M. Ngalim Purwanto: 2000). Hasil belajar juga merujuk pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, berupa: pola-pola perbuatan, pengertian-pengertian, apresiasi, abilitas (kompetensi), nilai-nilai, sikap, dan keterampilan (Hamalik:2007). (Anas Sudijono: 1998) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah gambaran tentang suatu kemajuan / perkembangan peserta didik dari pertama mengikuti program pendidikan sampai pada mereka mengakhiri program pendidikan yang ditempuhnya tersebut.

## b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Howard Kingsley (dalam Nana Sudjana:1995) membagi tiga jenis hasil belajar yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Adapun Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ketiga aspek tersebut menjadi indikator hasil belajar yang tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan satu sama lain (Tohirin: 2006).

Jenis-jenis hasil belajar berhubungan erat dengan indikator-indikator yang disusun berdasarkan taksonomi sebagai indikator ketercapaiannya.

Berikut tabel jenis hasil belajar dan indicator pencapaiannya (Muhidin Syah:199)

Tabel 2 Jenis hasil belajar dan indkator hasil belajar

No	Jenis Hasi Belajar	Indikator Hasil Belajar
1	Aspek Kognitif	
	a. Pengamatan	1) Dapat menunjukkan 2) Dapat membandingkan 3) Dapat menghubungkan
	b. Ingatan	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali.
	c. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	d. Penerapan	1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat
	e. Analisi	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah.
	f. Sintesis	1) Dapat menghubungkan 2) Dapat menyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasikan

2	Aspek Afektif a. Penerimaan  b. Sambutan  c. Apresiasi (sikap menghargai)  d. Internalisasi (pendalaman)  e. Karakterisasi	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap mengingkari  1) Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2) Kesiediaan memanfaatkan.  1) Menganggappenting dan bermanfaat 2) Menganggap indah dan harmonis; 3) Mengagumi.  1) Mengakui dan meyakini 2) Mengingkari  1) Melembagakan atau meniadakan 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Aspek Psikomorik a. Keterampilan bergerak dan bertindak  b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	Kecakapan mengkoordinasikan gerakmata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya 1) Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2) kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

### c. Cara Mencapai Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan capaian belajar yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar. Sekolah merupakan pusat kegiatan proses belajar mengajar dimana peserta melakukan aktifitas belajar. Paul B. Diedrich (dalam Sardirman A.M:2009) mengklasifikasikan berbagai aktifitas yang dilakukan peserta didik di sekolah, yakni:

- a. visual activities, seperti membaca, mendemotrasikan, memperhatikan gambar, percobaan atau pekerjaan orang lain.
- b. Oral activities, contoh: bertanya, merumuskan, menyatakan, berdiskusi, interupsi, berpendapat, wawancara, memberi saran.
- c. Writing activities, contoh: menyalin, membuat laporan, angket, karangan dan menulis cerita.
- d. Drawing activities, contoh: membuat grafik, diagram, peta, menggambar.
- e. Listening activities, contoh: mendengarkan diskusi, pidato, uraian, musik, percakapan
- f. Mental activities, contoh: mengambil keputusan, menganalisis, memecahkan soal, mengingat, menanggapi, mencari hubungan
- g. Motor activities, contoh: berternak, bermain, berkebun, melakukan percobaan, model reparasi, membuat konstruksi

- h. Emotional activities, contoh: bergairah, gembira, tenang, bersemangat, berani, gugup, bosan, berminat

Teori belajar dapat dimanfaatkan guru dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan. Contoh penerapan teori belajar yang dapat dilakukan guru disekolah dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik yaitu: (1) sikap belajar yang positif, (2) mendaya gunakan hadiah, (3) prinsip umpan balik, (4) transfer belajar positif, (5) belajar proses, (6) perhatian terhadap adanya perbedaan individu peserta didik, (7) guru sebagai model (Irwanto dkk:2009). Selain memanfaatkan teori belajar, hasil belajar juga dapat dicapai dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *Problem Based Learning*.

## **2 Model Problem Based Learning**

### **a. Pengertian Model Problem Based Learning**

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada peserta didik yang didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Aris Shoimin:2014). Sedangkan menurut Kamdi (2007) Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

## **b. Karakteristik Model Problem Based Learning**

Menurut Amir M Taufik (2009) karakteristik PBL adalah sebagai berikut:

1. Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran untuk memicu rasa tertarik pada apa yang dipelajari.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah fatual yang bermakna.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif yang majemuk.
4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapat pembelajaran yang baru.
5. Mengutamakan belajar mandiri membuat peserta didik aktif dalam menemukan ataupun memahami konsep.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, dengan berbagai sumber pengetahuan yang digunakan.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik mampu memahami konsep secara kelompok.

Dari karakteristik yang dimiliki PBL sangat dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena PBL melatih peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mengaplikasi konsep yang dimiliki secara aktif dari berbagai sumber pengetahuan dengan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

## **c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model Problem Based Learning (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya. Kelebihan PBL meliputi:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007 dalam Informasi Pendidikan dan Kebudayaan <https://www.silabus.web.id/> )

### 3. Gontong Royong

Gontong Royong adalah salah satu dimensi dari profil pelajar pancasila yang ingin diteliti pada penelitian tindakan kelas ini. Dimana dalam konteks kurikulum merdeka, diharapkan bahwa profil pelajar pancasila dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran.

**Menurut** Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **gotong royong** adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu), menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2005, hlm. 28) mengungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis penelitian

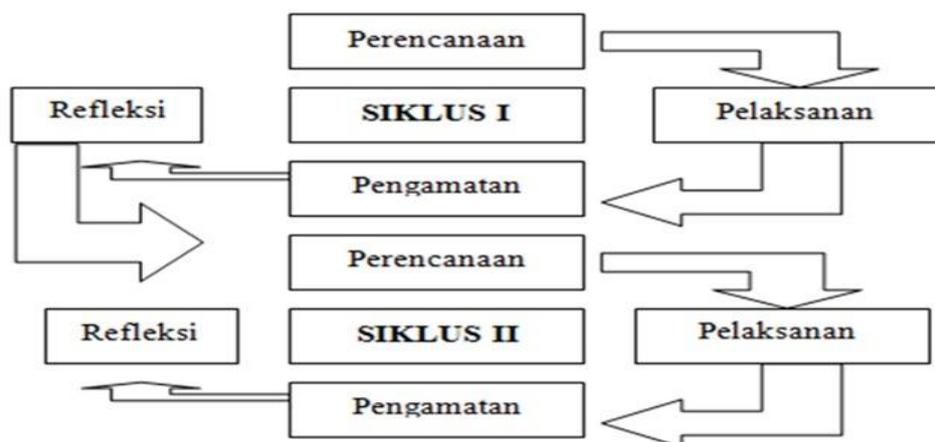
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara tatap muka. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Sengoret melalui pembelajaran tatap muka langsung. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas III semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 18 peserta didik. 10 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 8 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Sakramen Baptis	3 JP	Jumat, 27 Oktober 2023
Siklus 2	Sakramen Ekaristi	3 JP	Selasa, 3 Nopember 2023

## B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 1 pertemuan. Pada siklus satu dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Sakramen Baptis, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan pada materi Sakramen Ekaristi. Siklus-siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan hasil belajar dan gontong royong peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



Adapun tahapan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Perencanaan

Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti membuat rencana Tindakan yang akan dilakukan. Tindakan berupa pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning. Kegiatan dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran Problem Based Learning, yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menetapkan jadwal selama penelitian
- b. Menyusun Tindakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik dengan Elemen Gereja (Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi) yang tertuang dalam

Modul Ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, materi pembelajaran serta penilaian sebagai pengumpulan data yang menjadi bahan evaluasi.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode Problem Based Learning. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara peneliti dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.
- b. Melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Melakukan tes untuk memperoleh data capaian pembelajaran
- d. Pengamatan dan penilaian dilakukan dalam dua siklus

## 3. Tahap Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil belajar dan variabel gontong royong peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada setiap pertemuan diakhiri dengan pemberian tes ulangan untuk mengukur target hasil belajar pada ke dua siklus .

## 4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus 2. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kekurangan maupun kelemahan yang terjadi pada siklus 1 dan 2 menjadi suatu acuan untuk merancang pembelajaran atau penelitian selanjutnya.

## C. Populasi dan Sampel

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Negeri 10 Sengoret yang beragama Katolik dengan jumlah populasi sebanyak 18 orang. Adapun komposisinya 8 orang perempuan dan 10 orang laki-laki.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa nilai yang diperoleh peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran berkaitan dengan materi Gereja (Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi). Peneliti juga menambahkan data kualitatif berupa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tugas peserta didik berupa tes awal atau asesmen awal dan tes akhir ( mengerjakan LKPD ) proses pembelajaran. Sedangkan data tambahan yang bersifat kualitatif diperoleh melalui observasi aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### E. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas, peneliti menganalisis data penskoran pada lembar jawaban hasil jawaban peserta didik. Data penilaian diperoleh dari hasil tes dan pre tes, observasi untuk penilaian sikap dan pengamatan untuk penilaian psikomotoriknya yang dikerjakan peserta didik dalam LKPD yang disediakan oleh peneliti. Data hasil belajar ini berpedoman dengan KKTP yang ada di Modul ajar tentang materi elemen Gereja (Sakramen Baptis dan Sakramen Ekaristi).

Data hasil belajar diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Jumlah skor maksimal

Tabel Pedoman Penilaian

Skor	Kriteria Nilai
86-100	Sangat Baik
71-85	Baik
60-70	Cukup
≥ 60	Kurang/Perlu bimbingan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### 1. Siklus 1

##### Data Aktivitas Gotong Royong Dalam Pembelajaran

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDN 10 Sengoret kelas III. Peserta didik kelas III berjumlah 18 orang. Siklus 1 tersebut dilaksanakan satu kali pertemuan

selama 3 jam pelajaran. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Sikap Kerja Sama dan Gotong Royong dalam kelompok Siklus 1

Kriteria Penilaian	Skor	Skor Perolehan	%
Peserta didik mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan terbuka dalam menerima ide anggota kelompok yang lain	4	9	50%
Peserta didik kurang mampu bekerja sama dengan siapa pun namun terbuka dalam menerima sesuatu yang baru	3	6	35%
Peserta didik mampu bekerjasama dengan siapa pun namun kurang terbuka dalam menerima sesuatu yang baru	2	2	10%
Peserta didik kurang mampu bekerjasama dengan siapapun dan kurang terbuka dalam menerima sesuatu yang baru	1	1	5%

SB= 9 orang, B= 6 orang, C= 2 orang, D= 1 orang

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{4}$

4

Kriteria Penilaian

Kriteria	Rentang Nilai
SB (Sangat Baik)	3,01 – 4,00
B (Baik)	2,01 – 3,00
C (Cukup)	1,01 – 2,00
D (Kurang/Perlu bimbingan)	0,10 – 1,00

### Data Capaian Hasil Pembelajaran Siklus 1

Data hasil belajar peserta didik diperoleh melalui tes tertulis dalam mengerjakan LKPD yang diadakan setiap akhir siklus . Data perolehan nilai hasil belajar :

Berdasarkan tes atau hasil nilai LKPD yang dilakukan setelah proses pembelajaran pada siklus 1, didapat sebaran nilai perolehan peserta didik sebagai berikut: Dari 18 orang peserta didik, 9 orang peserta didik masuk dalam kategori mahir dengan nilai 86-100 (50%). Sedangkan peserta didik dengan kategori cakap dengan nilai 71-85 ada 6 orang dari 18 peserta didik (35 %) dan peserta didik dengan kategori layak dengan nilai 60-70 ada 2 orang dari 24 siswa ( 10 %). Dan berdasarkan perolehan nilai masih ditemukan 1 orang dari 24 peserta didik (5 %) masih dalam kategori baru berkembang dengan nilai dibawah 60.

Dari siklus 1 dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan merupakan hal baru bagi peserta didik. Peserta didik masih melakukan penyesuaian. Namun dari proses pembelajaran menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, hasil belajar

pun sudah mulai meningkat jika dibandingkan dengan hasil tahun lalu yang tidak menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning walaupun target ketercapaian belum tercapai dalam siklus 1 ini. Peneliti menargetkan di modul ajar 1 materi Gereja ( Sakramen Baptis) dengan kategori Mahir 55%, Baik 35%, Layak 10% dan belum berkembang 0%. Sedangkan hasil yang didapat setelah melakukan proses pembelajaran menerapkan Problem Based Learning di siklus 1 pada modul ajar 1 ialah mahir 50%, Baik 35%, layak 10% dan Belum berkembang 5%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning hanya mencapai tuntas 37% tidak tuntas 62% jauh sekali jika dibandingkan perolehan nilainya.

Sikap gotong royong pada peserta didik mulai berkembang walaupun dari perolehan nilai belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tetapi peserta didik sudah menunjukkan nilai-nilai yang ada di Profil Pelajar Pancasila dalam hal gotong royong.

## Siklus 2

### Data Aktivitas Gotong Royong Pada Pembelajaran Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 7 Nopember 2023 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDN 10 Sengoret kelas III. Peserta didik yang beragama Katolik dikelas III berjumlah 18 orang. Siklus 2 tersebut dilaksanakan 1 kali pertemuan selama 3 jam pelajaran. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sikap Kerja Sama dan Gotong Royong dalam kelompok Siklus 2

Kriteria Penilaian	Skor	Skor Perolehan	%
Peserta didik mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan terbuka dalam menerima ide anggota kelompok yang lain	4	11	62,5%
Peserta didik kurang mampu bekerja sama dengan siapa pun namun terbuka dalam menerima sesuatu yang baru	3	12	25%
Peserta didik mampu bekerjasama dengan siapa pun namun kurang terbuka dalam menerima sesuatu yang baru	2	2	12,5%
Peserta didik kurang mampu bekerjasama dengan siapapun dan kurang terbuka dalam menerima sesuatu yang baru	1	-	-

SB= 11 orang, B= 5 orang, B= 2 orang

Nilai =  $\frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{4}$

### Kriteria Penilaian

Kriteria	Rentang Nilai
SB (Sangat Baik)	3,01 – 4,00
B (Baik)	2,01 – 3,00
C (Cukup)	1,01 – 2,00
D (Kurang/Perlu bimbingan)	0,10 – 1,00

### Data Capaian Hasil Pembelajaran Siklus 2

Berdasarkan data perolehan nilai diatas bila dijumlahkan seluruh nilai rata-rata kelas adalah 1.529 dibagi jumlah peserta didik ( 18 orang) didapat nilai rata-rata kelas adalah 84,94. Dengan demikian bila nilai KKM adalah 75,00 maka secara klasikal telah mencapai nilai ketuntasan kelas. Perolehan nilai peserta didik di Siklus 2 membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Gereja ( Sakramen Ekaristi) kelas III fase B di SDN 10 Sengoret. Dan ternyata dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning target ketercapaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tercapai dalam materi Gereja ( Sakramen Ekaristi) di SDN 10 Sengoret.

Namun secara individual masih ditemukan dua peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM 75, sehingga ketuntasan menjadi 90% dari 18 orang peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai sehingga ketuntasan mencapai 90%, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III di SDN 10 Sengoret dan target ketercapaian pun tercapai. Dalam siklus 2 ini peneliti menggunakan modul ajar 2 yang materi elemen Gereja ( Sakramen Ekaristi) menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, dengan target ketercapaian Mahir 60%, Baik 30%, layak 10% dan Belum Berkembang 0%.

Dapat disimpulkan oleh peneliti dalam siklus 2 ini, penerapan metode Problem Based Learning menjadikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas III fase B SD Negeri 10 Sengoret dalam materi Gereja (Sakramen Ekaristi), langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta Materi Gereja ( Sakramen Ekaristi) Pada fase B kelas III di SDN 10 Sengoret. Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning mampu mencapai ketercapaian target pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui Materi Gereja ( Sakramen Ekaristi) Pada fase B kelas III di SDN 10 Sengoret.

## **Perkembangan Siklus 1 dan Siklus 2**

### **4.3.1 Perkembangan Aktivitas Gotong Royong dari Siklus 1 dan Siklus 2**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru pengamat pada aspek gotong royong dalam kegiatan diskusi kelompok diperoleh hasil yang positif. Dibandingkan dengan hasil pengamatan aspek gotong royong pada siklus 1, pada siklus 2 ditemukan adanya peningkatan.

Pada siklus 2 ditemukan ada 62,5 % siswa atau 11 dari 18 peserta didik memperoleh kriteria sangat baik sudah mencapai pemahaman dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan terbuka dalam menerima ide anggota kelompok yang lain. Terdapat 25 % atau 5 dari 18 peserta didik memperoleh kriteria baik dengan kriteria kurang mampu bekerja sama dengan siapa pun namun terbuka dalam menerima sesuatu yang baru. Dan ditemukan 12,5 % atau 2 dari 18 peserta didik yang masih dalam kategori cukup, mampu bekerjasama dengan siapa pun namun kurang terbuka dalam menerima sesuatu yang baru.

Dari hasil pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan kerja sama dan gotong royong untuk memecahkan masalah dalam diskusi. Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan nilai-nilai kerja sama dan gotong royong peserta didik, sesuai dengan kriteria yang tercantum dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P.5).

### **Perkembangan Perolehan Nilai dari Siklus 1 dan Siklus 2**

Dari hasil pembelajaran berupa nilai yang diperoleh melalui pengerjaan LKPD yang dilakukan setelah proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 ditemukan adanya peningkatan hasil belajar.

Pada siklus 1 perolehan nilai peserta didik pada kategori mahir dengan nilai 86-100 adalah 50% atau 9 dari 18 orang peserta didik. Sedangkan pada siklus 2 peserta didik dengan kategori mahir( 86-100) adalah 60% atau 11 dari 18 peserta didik. Dengan demikian pada kategori mahir terjadi peningkatan sebesar 10% pada siklus 2. Pada kategori cakap, secara persentasi tetap bertahan dengan perolehan 35% atau 5 dari 18 peserta didik. Pada kategori layak juga bertahan perolehan persentasinya yakni 10% atau 2 dari 18 peserta didik. Pada kategori baru berkembang mengalami penurunan disiklus 2, di siklus 1 Perolehan nilai dengan kriteria baru berkembang ada 5% atau 1 dari 18 peserta didik, atau masih ada yang memperoleh nilai baru berkembang, tetapi dalam siklus 2 mengalami penurunan menjadi 0% yang memperoleh baru berkembang. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah kategori baru berkembang menjadi 0%, jadi ada peningkatan nilai hasil belajar pada siklus 2.

Dengan membandingkan hasil peroleh nilai yang didapat oleh peserta didik dari siklus 1 dan siklus 2 peneliti dapat memberikan pernyataan bahwa penerapan metode Problem Based Learning hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas III SD Negeri 10 Sengoret mengalami peningkatan, langkah-langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta Materi Gereja ( Sakramen Ekaristi) Pada SDN 10 Sengoret. Dan Model Pembelajaran Problem Based Learning mampu mencapai ketercapaian target pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui Materi Gereja (Sakramen Ekaristi) Pada SDN 10 Sengoret sesuai modul ajar 2 peneliti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning Di Kelas III Fase B SDN 10 Sengoret, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai peserta didik dari siklus 1 yang semakin meningkat pada siklus 2. Peningkatan hasil belajar terjadi secara individual dan secara klasikal.
2. Langkah – langkah model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, kerja sama dan gotong royong peserta didik, serta mampu menumbuhkan kreatif, keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Penerapan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti mampu membantu peneliti mencapai target ketercapaian yang 60% mahir, 30%, cakap, 10% layak, 0% mulai berkembang.
4. Penerapan metode Problem Based Learning yang juga mampu meningkatkan dimensi gotong royong peserta didik. Hal terlihat pada adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam melakukan kerjasama dan keterbukaan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang dilakukan dalam diskusi kelompok.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning Di Kelas III Fase B SDN 10 Sengoret, peneliti memberikan saran terhadap berbagai pihak yaitu.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya mencoba berbagai metode dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya semakin aktif dalam proses pembelajaran dan kreatif mencari sumber belajar agar semakin dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran. Metode PBL menuntut keterlibatan aktif peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Metode Problem Based Learning diharapkan dapat menjadi rekomendasi oleh sekolah untuk dapat diterapkan pada setiap mata Pelajaran. Penerapan ini diharapkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap mata Pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

A.M, Sardiman, (2009), *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, Jakarta: Raja Wali

Eni Roni Sari Sembiring, (2022), *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Untuk Memahami Materi Bunuh Diri dan Euthanasia Di Kelas XI MIPA2 Cahaya Medan Tahun Pelajaran 2021/2022*. Diunduh 12 Juli 2023, Dari <http://jurnal.yayasanseramal.id/index.php/QVJ/index>)

Irwanto dkk, (2009), *Dasar-Dasar Psikologi Umum*, Jakarta: Studio Press

Kamidi dkk. (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Malang: Universitas Negeri Malang

Rahmadani, Normala N dan Indri Anugraha Heni, (2017) *Peningkatan Akativitas Belajar Matematika Melalui Prblem Baseb Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD*, PGSD Universitas Kristen Satya Wacana

Sudjana, Nana, (1995), *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru

Syah, Muhidin, (1999), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana

Salam, Buhanuddin, (2002), *Pengantar Pedagogik*, Jakarta: Renika Cipta

Shoimin, Aris, (2014), *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Taufif, Amir M, (2009), *Inovasi Pendidikan Melalui PBL*, Jakarta: KencanaPranada Media

Tohirin, (2006), *Psikologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Raja Gravindo

Ukur Damani, Rah, (2020), *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*, Jurnal Global Edukasi Vol.4 No.1. Diunduh 12 Juli 2023 dari: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE>